

Jurnal MODERAT, Volume 4, Nomor 3, Agustus 2018, hlm 1-10
Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>

ISSN: 2442-3777 (cetak)
ISSN: 2622-691X (online)

URGENSI INTERNALISASI NILAI BELA NEGARA DIKALANGAN MAHASISWA DAN TANTANGAN INTEGRITAS BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Yudi Rusfiana¹
rusfianayoudhy@gmail.com

Zaenal Abidin AS²
m.zaenal27@gmail.com

ABSTRAK

Bela negara merupakan usaha setiap warga negara di dalam mempertahankan keutuhan negaranya, dimana keadaan ini terwujud dengan sikap cinta tanah air dan rela berkorban. Konsep Bela Negara yang di terapkan saat ini tidak dapat di andalkan didalam menangkal arus negatif yang di hasilkan dari masuknya arus globalisasi. Diperlukan konsep yang utuh dan menyeluruh didalam menyikapi masuknya globalisasi yang berimplikasi negatif terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap bela Negara setiap warga Negara. Mahasiswa sebagai generasi penerus dan agent of change, merupakan golongan yang juga rentan terdampak akibat pengaruh negatif globalisasi. Sehingga konsep Bela Negara di kalangan mahasiswa yang tepat untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi adalah dengan internalisasi bela Negara. Sedangkan internalisasi merupakan suatu ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian, sehingga membentuk sebuah kepribadian. Internalisasi nilai-nilai Bela Negara merupakan sebuah jawaban atas persoalan dampak negatif globalisasi dikalangan mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki daya kritis yang luar biasa dan ditunjang dengan proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan menghasilkan mahasiswa kritis yang berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga hal ini akan menjadi kekuatan Negara didalam mengelola globalisasi, sampai akhirnya globalisasi tidak lagi menjadi ancaman terhadap keutuhan Negara.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Bela Negara, Integritas Bangsa, Globalisasi.*

¹ Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD, 2011; Dosen Tetap IPDN-Kemdagri; Kepala Pusat Penelitian pada Lemlitkan IPDN; Dosen Tidak Tetap Pada Universitas Pertahanan dan Non Organik Sesko TNI AD Bandung

² Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM, 2013. Dosen Tetap Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP-UNJANI

ABSTRACT

Bela Negara is the activities every citizen in maintaining the integrity of his country, where this situation is manifested with the love of the homeland and willing to sacrifice. The state defensive concept applied today can not be relied on to counteract the negative currents generated from the influx of globalization. It takes a whole and comprehensive concept in addressing the entry of globalization that has negative implications for the growth and development of the attitude of defending the State of every citizen. Students as the next generation and agent of change, are also vulnerable groups affected by the negative effects of globalization. So the concept of Bela Negara among the students is right to ward off the negative effect of globalization is with Internalisasi bela negara. While Internalization is an idea, concepts and actions that move from outside to a place in the mind of a personality, thus forming a personality. Internalization of native values is an answer to the problem of negative impact of globalization among students, where the students who have extraordinary critical power and are supported by the process of internalizing the values of defending the State will produce critical students who are insightful of nationality and love of the country. So that this will be the power of the State in managing globalization, until finally globalization is no longer a threat to the integrity of the State.

Keywords: *Internalization, National Defense Value, National Integrity, Globalization.*

Pendahuluan

Era globalisasi menawarkan kebebasan dan liberalisasi disemua sektor kehidupan, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan. Kebebasan yang ditawarkan oleh globalisasi sejatinya harus dimaknai oleh *actor* negara maupun *non-actor* negara sebagai sebuah jembatan dalam akselerasi kemajuan peradaban, kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan martabat bangsa yang lebih maju dan kuat serta memiliki nilai lebih dalam tatanan pergaulan politik internasional. Karena Globalisasi dapat menarik negara-negara ke dalam dunia yang kompetitif. Sebuah perjalanan menuju kolaborasi baru dan kesatuan, telah mengubah dunia menjadi desa global. Jarak dan isolasi telah berkurang dapat mengintegrasikan perdagangan, teknologi, investasi, dan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal. Namun demikian disejumlah negara berkembang globalisasi melahirkan implikasi *negative* diantaranya: Pertama Kesehatan, globalisasi telah meningkatkan resiko kesehatan, serta memberikan ancaman dan tantangan baru terhadap epidemi. Salah satu contohnya adalah HIV/AIDS. Asal-usulnya adalah padang gurun Afrika, virus tersebut telah menyebar seperti api di seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat. Makanan juga diangkut ke berbagai negara, dan ini adalah

masalah yang menjadi perhatian, terutama untuk makanan yang dapat menjadi busuk. Regulasi keamanan dan standar persiapan makanan berbeda di setiap negara, yang dapat menimbulkan risiko besar untuk potensi membahayakan kesehatan;

Kedua Kehilangan Budaya, secara konvensional, orang dari suatu Negara tertentu mengikuti budaya dan tradisi dari zaman dahulu. Dengan sejumlah besar orang bergerak masuk dan keluar dari suatu negara, budaya lama yang sudah ada dapat berubah. Orang mungkin beradaptasi dengan budaya negara yang ditinggali. Mereka cenderung mengikuti budaya asing, dan melupakan budaya lama mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan konflik budaya; Distribusi Kekayaan yang Tidak Merata Dikatakan bahwa orang kaya semakin kaya sementara yang miskin semakin miskin. Globalisasi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Sebaliknya globalisasi telah menyebabkan akumulasi kekayaan dan kekuasaan di tangan beberapa Negara maju. Oleh karena itu kesenjangan antara elit dan miskin tampaknya menjadi jalan tidak berujung, yang akhirnya menimbulkan ketimpangan ekonomi. Degradasi lingkungan, revolusi industri telah mengubah pandangan ekonomi. Industri mengambil sumber daya alam dengan pertambangan, pengeboran, dan lain-lain; yang membebani dan merusak lingkungan.

Sumber daya alam terus menipis dan berada diambang kepunahan. Deforestasi atau penggundulan hutan dipraktekkan karena tidak tersedianya lahan, sehingga secara drastis mengurangi wilayah hutan. Ini menciptakan ketidakseimbangan dalam lingkungan yang mengarah ke perubahan iklim dan terjadinya bencana alam;

Ketiga, disparitas, Meskipun globalisasi telah membuka jalan baru seperti lapangan pekerjaan dan pasar yang lebih luas, masih ada perbedaan atau disparitas dalam perkembangan ekonomi. Pengangguran struktural diakibatkan oleh perbedaan atau disparitas yang terjadi. Negara-negara maju memindahkan pabrik-pabrik mereka ke luar negeri di mana tenaga kerja murah tersedia. Negara tuan rumah menghasilkan pendapatan lebih sedikit, dan bagian terbesar dari keuntungan jatuh ke tangan perusahaan asing. Mereka membuat keuntungan besar sehingga menciptakan kesenjangan pendapatan yang besar antara negara maju dan negara berkembang; Kompetisi Sengit membuka pintu perdagangan Internasional telah melahirkan persaingan yang ketat. Ini telah mempengaruhi pasar lokal secara dramatis. Akhir-akhir ini standar hidup telah meningkat. Orang-orang siap untuk mengeluarkan uang tambahan untuk produk yang mungkin tersedia pada harga yang lebih rendah. Hal ini karena teknik pemasaran modern seperti iklan

dan branding. Sebagai akibatnya para pemain lokal mengalami kerugian besar karena mereka tidak memiliki potensi untuk mengiklankan atau mengeksport produk mereka dalam skala besar. Oleh karena itu pasar domestik menyusut.

Keempat, konflik. Setiap perekonomian ingin berada di posisi teratas dan menjadi pemimpin. Negara-negara maju berlomba-lomba untuk menjadi penguasa tertinggi. Ini telah menimbulkan terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Tindakan seperti itu tidak hanya menyebabkan korban jiwa, tetapi juga kerugian ekonomi yang besar. Dan Kelima, yakni Monopoli. Monopoli adalah situasi dimana hanya ada satu penjual memiliki suara dalam sebuah produk atau produk tertentu. Ada kemungkinan bahwa ketika suatu produk telah menjadi pemimpin di bidangnya, perusahaan dapat mulai mengeksploitasi konsumen. Karena tidak adanya pesaing, pemimpin mengambil keuntungan penuh dari penjualan produk, yang kemudian dapat menyebabkan praktek-praktek ilegal dan tidak etis. Monopoli adalah bencana karena memperlebar kesenjangan antara negara maju dan berkembang³.

³ Aspek-aspek Implikasi Globalisasi sebagaimana dimaksud Disarikan dari artikel Dampak Positif dan Dampak Negatif Globalisasi pada <http://www.jendelasarjana.com/2013/08/dampak-globalisasi.html> didownload pada tanggal 16 Juli 2018 pukul 14.30 WIB.

Beberapa implikasi aspek negatif dari globalisasi tersebut semuanya bersumber dari filter atau kapabilitas negara termasuk aktor negara maupun masyarakat dalam mengkontruksi kapabilitasnya yang masih rapuh dan tidak cukup kuat dalam membentengi infiltrasi aspek negatif dari globalisasi tersebut. Untuk menangkali implikasi Globalisasi sebagai sebuah ancaman secara umum Bangsa Indonesia telah memiliki konsensus Nasional yakni ideologi negara, UUD 1945 dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya. Dan yang tidak kalah pentingnya Bangsa Indonesia telah memiliki nilai-nilai Bela Negara yang merupakan sebuah tatanan nilai yang dipancarkan dari sistem ideologi, pandangan hidup, konstitusi dan budaya bangsa. Bela Negara itu sendiri bukan hanya kemampuan mengangkat senjata untuk berperang tetapi lebih kepada ketahanan bangsa yang terbangun dari semangat nasionalisme dan keinginan untuk lebih memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga negara dan bangsa menjadi kuat dan handal dalam menghadapi segala infiltrasi dan potensi ancaman termasuk implikasi negatif globalisasi.

Faktanya sekarang nilai-nilai kebangsaan semakin memudar dikalangan mahasiswa, berdasarkan observasi dan berbagai data empiris lainnya, bahwa mahasiswa sekarang sangat disibukkan oleh sistem SKS dan

kontrak kuliah yang harus segera diselesaikan. Kenyataan ini memunculkan pragmatisme dikalangan mereka, kultur liberal yang masuk melalui revolusi informasi sangat memberikan efek terhadap perilaku mahasiswa sekarang. Sementara orientasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk Bela Negara sangat minim. Coba kita lihat narkoba masuk kampus, teoris masuk kampus begitu juga dengan budaya-budaya lainnya yang bertendesi merusak nilai-nilai yang seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh mereka pada fase pembentukan tersebut.

Begitu pentingnya nilai-nilai Bela Negara terinternalisasi pada segenap jiwa raga Bangsa Indonesia terutama kalangan generasi muda khususnya mahasiswa, mengingat mahasiswa merupakan *agent of change* dan terdapat pada fase pembentukan sehingga tulisan ini mencoba menganalisis tentang urgensi pendidikan bela negara dalam bentuk internalisasi di kalangan mahasiswa dihadapkan kepada potensi implikasi negatif globalisasi yang jika tidak disikapi dipastikan dapat menggerus orientasi dan nilai kehidupan integritas Bangsa Indonesia di masa depan.

Pokok-Pokok Persoalan

Pada pendahuluan telah dikemukakan bahwa terdapat beberapa implikasi *negative* yang disebabkan oleh

globalisasi dan sumbernya adalah kapabilitas bangsa dalam penangkalannya, terdapat nilai Bela Negara yang merupakan nilai-nilai yang terpancarkan dari semangat ideologi Pancasila, konstitusi dan nilai-nilai integritas bangsa yang dapat di internalisasikan terutama di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa, sehingga mereka dapat mengelola globalisasi secara arif untuk kemajuan, kesejahteraan, peradaban dan kemajuan Bangsa Indonesia, karena itu pokok persoalan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana urgensi internalisasi nilai Bela Negara di kalangan mahasiswa dihadapkan pada globalisasi dan apa yang menjadi penghambat sekaligus strateginya.

Kerangka Konseptual

Sama halnya dengan sosialisasi, internalisasi merupakan konsep sosiologi yang bertendensi “sebuah proses” yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. menurut Kalidjernih (2010:71), “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.⁴ Secara sosiologis, Scott (1971:12) menyatakan pendapatnya

⁴ Kalidjernih, F.K. 2010. Kamus study kewarganegaraan, Perspektif sosiologi dan political. Bandung : Widya Aksara

tentang internalisasi yakni: “Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian”.⁵

Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi, sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010:229) mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi”.⁶ Hal ini menjadi penting jika dikaitkan dengan nilai-nilai bela negara yang hendaknya dapat dipahami oleh kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus dan *agent of change*.

Sebagaimana diketahui pasca reformasi dan seiring dengan globalisasi yang semakin menggurita berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting

⁵ Scoot, J. 1971. *Internalization of Norms : A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall

⁶ Tafsir, A. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Prodi PU SPS UPI

bagi Negara Indonesia nyaris tidak memudar sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan. Nilai-nilai Bela Negara itu sendiri merupakan bentuk usaha pembelaan negara, terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Adapun nilai-nilai Bela Negara yang dikembangkan yaitu cinta tanah air; sadar akan Bangsa dan Negara; yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara; berkorban untuk bangsa dan negara dan memiliki kemampuan awal bela negara. Bela negara bukan hanya mengangkat senjata atau tidak identik dengan wajib militer tetapi nilai-nilai ini harus tertanam untuk menjamin integritas bangsa.

Pembahasan

Sejak memasuki era globalisasi, tantangan terbesar yang di hadapi Bangsa Indonesia adalah memudarnya rasa kebangsaan atau wawasan kebangsaan di semua kalangan dan tidak terkecuali kalangan muda. Hal ini yang kemudian menimbulkan menurunnya kepedulian terhadap Bela Negara. Kita pahami bersama bahwa konsep Bela Negara merupakan sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua komponen Bangsa Indonesia, hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 dan Pasal 30 ayat 1 dan 2 UUD 1945.

Sejarah telah mencatat bahwa mahasiswa selalu menjadi bagian dari perjalanan sebuah bangsa. Roda sejarah demokrasi selalu menyertakan

keberadaan mahasiswa sebagai pelopor dan penggerak, bahkan sebagai pengambil keputusan dalam segala situasi bangsa. Hal ini terjadi di berbagai negara di dunia. Pemikiran yang kritis, demokratis, dan konstruktif selalu lahir dari pola pikir para mahasiswa. Suara-suara mahasiswa kerap kali merepresentasikan dan mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat. Sikap idealisme mendorong mahasiswa untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa, dengan cara mereka sendiri.

Masuknya era globalisasi kerap kali dihubungkan dengan proses perubahan idealisme mahasiswa dewasa ini, dan menumbuh kembangkan mahasiswa yang hedonis dan individualistis. Hal ini yang kemudian tidak dirasakan lagi oleh masyarakat tentang keberadaan mahasiswa sebagai alat kontrol sosial masyarakat dan sebagai *agent of change*.

Internalisasi sebagai sebuah proses pemahaman yang sangat penting untuk dilaksanakan pada konteks nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa, dimana dalam hal ini merupakan pembendung arus negatif globalisasi yang menggoyahkan idealisme mahasiswa. Sehingga internalisasi penerapan nilai-nilai bela Negara dikalangan mahasiswa harus menjadi prioritas utama dalam proses menyelamatkan generasi muda dari kehancuran suatu bangsa yang

diakibatkan lewat pengaruh negatif globalisasi.

Internalisasi nilai-nilai bela Negara merupakan sebuah jawaban atas persoalan dampak negatif globalisasi dikalangan mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki daya kritis yang luar biasa dan ditunjang dengan proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan menghasilkan mahasiswa kritis yang berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga hal ini akan menjadi kekuatan Negara didalam mengelola globalisasi, sampai akhirnya globalisasi tidak lagi menjadi ancaman terhadap keutuhan Negara. Hal ini juga sebagai bagian dari penguatan mahasiswa sebagai *social control* dan agen perubahan di negeri ini, sehingga mahasiswa yang kritis dan berwawasan kebangsaan yang tinggi dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki negeri ini demi kebagikan bersama dan sekaligus sebagai control terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan nasional.

Menumbuh kembangkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dikalangan mahasiswa tidak cukup dengan seminar dan pelatihan tentang nilai-nilai bela Negara, namun internalisasi nilai-nilai bela Negara merupakan pola penanaman rasa kebangsaan yang lebih relevan didalam mewujudkan mahasiswa yang memiliki jiwa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan yang tinggi. Dimana dengan

internalisasi nilai-nilai bela Negara setiap individu mahasiswa diberikan pembekalan terhadap pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, dan juga sebagai aktor utama didalam melaksanakan nilai-nilai bela Negara didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian proses pelaksanaan bela Negara di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi berada dalam tataran penanaman nilai-nilai konseptual bela Negara, namun jauh dari itu. Dengan kekritisian mahasiswa dan bekal yang didapatkan dari proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan dapat menangkal arus negatif globalisasi, namun justru dapat memanfaatkan arus globalisasi sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga akan menjadikan penguatan tentang nilai-nilai bela Negara di kalangan masyarakat umum, karena mahasiswa sebagai motor penggerak terhadap penyebaran nilai-nilai bela Negara kepada masyarakat umum. Dan tidak hanya itu mahasiswa mencontohkan tentang penggunaan nilai-nilai bela Negara terhadap pelaksanaan fungsinya sebagai *agent of change* dan sebagai agen *control social* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penutup

Simpulan

Tidak ada satu Negara yang dapat menangkal tentang masuknya arus globalisasi kedalam negaranya, yang

dapat dilakukan adalah mengelola arus globalisasi sehingga tidak mengancam keutuhan suatu bangsa. Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda tidak dapat terhindarkan dari masuknya arus globalisasi, sehingga idealisme yang dimiliki oleh mahasiswa dapat terganggu dan mengakibatkan ketimpangan terhadap kontrol sosial yang terjadi didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bela Negara merupakan konsep yang ditawarkan Negara untuk menumbuhkan kembangkan rasa nasionalisme setiap warga negaranya, namun penanaman nilai-nilai bela Negara terhadap mahasiswa tidak cukup dilakukan dalam tataran konsep melalui pelatihan dan seminar-seminar, namun lebih kepada proses internalisasi nilai-nilai bela Negara.

Internalisasi nilai-nilai bela Negara dikalangan mahasiswa merupakan hal yang relevan dilakukan didalam menghadapi arus negatif globalisasi, dimana dengan adanya internalisasi nilai-nilai bela setiap individu mahasiswa diberikan pembekalan terhadap pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, dan juga sebagai aktor utama didalam melaksanakan nilai-nilai bela Negara di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian proses pelaksanaan bela Negara di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi berada dalam tataran penanaman nilai-nilai konseptual bela

Negara, namun jauh dari itu. Dengan kekritisan mahasiswa dan bekal yang didapatkan dari proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan dapat menangkal arus negatif globalisasi, namun justru dapat memanfaatkan arus globalisasi sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga akan menjadikan penguatan tentang nilai-nilai bela Negara di kalangan masyarakat umum, karena mahasiswa sebagai motor penggerak terhadap penyebaran nilai-nilai bela Negara kepada masyarakat umum.

Internalisasi nilai-nilai bela Negara di lingkungan mahasiswa akan menjadikan motor penggerak tentang penguatan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan masyarakat umum.

Saran

Begitu pentingnya rasa bela Negara bagi setiap warga Negara didalam menghadapi arus negatif globalisasi, sehingga dalam hal ini penulis berpendapat bahwa terdapat lima cara yang harus dilakukan Negara berkembang terhadap menangkal arus negatif globalisasi dengan menerapkan internalisasi nilai-nilai bela negara, cara tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana mengelola globalisasi dan bagaimana memperkuat akar kebangsaan, kemampuan bangsa untuk menghadapi globalisasi.
2. Memilih apa yang dilakukan negara lain dan bahkan perusahaan

multinasional di dalam memperkuat kompetensinya.

3. Melakukan kerja sama atau merger.
4. Menggali segala potensi dalam negeri disegala bidang.
5. Peningkatan kualitas SDM, mobilisasi daya dan dana dalam negeri seperti jaminan 10ocial.

Daftar Pustaka

Kalidjernih, F.K. 2010. Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologi dan Political. Bandung : Widya Aksara.

Scout, J. 1971. *Internalization of Norms : A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall.

Tafsir, A. 2010. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Prodi PU SPS UPI.

www.jendelasarjana.com/2013/08/dampak-globalisasi.html (16/6/2018 pukul 14.30 WIB).